

KEBUTUHAN PEMENUHAN GIZI SEIMBANG BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA UPAYA RENCANA AKSI NASIONAL (RAN) PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI WILAYAH KERJA DESA PASIRBATANG KABUPATEN TASIKMALAYA MELALUI METODE PENYULUHAN TAHUN 2023

BALANCED NUTRITION NEEDS FOR TODDLERS WITH OCCURS STUNTING IN ACCELERATION OF NATIONAL ACTION PLAN (RAN) EFFORTS REDUCING STUNTING IN THE WORKING AREA OF PASIRBATANG VILLAGE TASIKMALAYA DISTRICT THROUGH COUNSELING METHODS YEAR 2023

Ana Samiatul Milah, Ade Zaqiah

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh
Email: anamilah.fikesunigal82@gmail.com)
(Diterima 09-08-2023; Disetujui 16-09-2023)

ABSTRAK

Balita pendek (*Stunting*) adalah balita yang memiliki status gizi kurang baik yang diukur panjang atau tinggi badan menurut umur jika dibandingkan pada standar buku WHO (*World Health Organization*), balita dikatakan pendek jika nilai Z-score nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*). *Stunting* dapat meningkatkan resiko kematian pada anak, mempengaruhi pengembangan motorik dan menurunkan kinerja sekolah, meningkatkan resiko kelebihan gizi dan penyakit menular, dan mengurangi produktivitas di usia anak ketika dewasa. Balita atau bayi lima tahun merupakan usia yang daur kehidupannya memiliki pertumbuhan tidak sepesat pada masa usia bayi, dan mulai adanya peningkatan aktivitas pada usia balita. Pada usia bayi 1 tahun terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat yang berlangsung sampai usia 5 tahun atau disebut dengan *golden period*. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus mencapai keadaan yang optimal, sehingga diperlukannya asupan gizi yang seimbang, pola asuh yang baik, dan stimulus yang tepat. Gizi merupakan bagian dari beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam mencapai tumbuh kembang balita yang optimal. Pengetahuan Pelaksanaan Setelah dilakukan Penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan pada Orangtua balita dan Balita adalah terjadi peningkatan pengetahuan Orangtua tentang pelaksanaan Kegiatan Kesehatan, dimana sebelum diberikan materi tentang Penyuluhan pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Seimbang Bagi Balita kurang (50%) dan setelah diberikan materi menjadi mayoritas baik (56%). Berdasarkan data *Global Nutrition Report* pada tahun 2020, Indonesia adalah Negara yang dan tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2020. Data prevalensi pada balita *stunting* menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2022 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi untuk *Stunting*.

Kata kunci: Gizi, Balita, *Stunting*

PENDAHULUAN

Meningkatnya penggunaan layanan perawatan kesehatan telah menyebabkan persaingan antar rumah sakit, dan tren sosial profesionalisme dan globalisasi telah mendorong perluasan dan spesialisasi (Lindlbauer I, Schreyogg J, 2014). Harapan dan kebutuhan yang meningkat dari publik secara alami membiarkan organisasi perawatan kesehatan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan terus mengikuti perkembangan lingkungan perawatan kesehatan yang selalu berubah (Shim et al, 2014). Mengevaluasi kepuasan pasien adalah elemen penting yang mungkin memberikan efek yang besar pada keuntungan dan manajemen rumah sakit.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan dituntut untuk selalu berupaya secara optimal dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi dan untuk meningkatkan tingkat

kepuasan pasien (Shim et al, 2014). Dari semua elemen yang mungkin terkait dengan kepuasan mereka, level perawatan medis dan pelayanan keperawatan merupakan faktor penting untuk kepuasan pasien rawat inap (Hwang, 2016). Negara Indonesia sekarang masih menghadapi beberapa permasalahan gizi yang sangat berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia nya (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi fokus utama saat ini yaitu masih tingginya angka kejadian anak balita pendek (*Stunting*). Kejadian *stunting* pada anak balita merupakan masalah kesehatan yang harus diwaspadai di Indonesia. *Stunting* menjadi salah satu fokus perbaikan program prioritas pengembangan kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai rencana strategis (Renstra) priode tahun 2020-2024 (Kemenkes RI, 2021).

Balita pendek (*Stunting*) adalah balita yang memiliki status gizi kurang baik yang diukur panjang atau tinggi badan menurut umur jika dibandingkan pada standar buku WHO (*World Health Organization*), balita dikatakan pendek jika nilai Z-score nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*). (Rita, dkk, 2020). *Stunting* dapat meningkatkan risiko kematian pada anak, memengaruhi pengembangan motorik dan menurunkan kinerja sekolah, meningkatkan risiko kelebihan gizi dan penyakit menular, dan mengurangi produktivitas di usia anak ketika dewasa (Black, 2013).

Balita atau bayi lima tahun merupakan usia yang daur kehidupannya memiliki pertumbuhan tidak sepesat pada masa usia bayi, dan mulai adanya peningkatan aktivitas pada usia balita. Pada usia bayi 1 tahun terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat yang berlangsung sampai usia 5 tahun atau disebut dengan *golden period*. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus mencapai keadaan yang optimal, sehingga diperlukannya asupan gizi yang seimbang, pola asuh yang baik, dan stimulus yang tepat. Gizi merupakan bagian dari beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam mencapai tumbuh kembang balita yang optimal (Sandra, 2016).

Setiap anak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup manusia, baik bangsa dan negara, sebagai generasi yang akan datang yang memiliki hak untuk hidup sehat dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial sesuai harkat dan martabatnya yang dimulai dari fasilitas kebutuhan sesuai usianya sebagai taraf hidup yang layak, memperoleh gizi yang baik dan seimbang, pendidikan yang baik, dan hak dalam mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi disebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. (Buletin *Stunting*, 2020). Faktor-faktornya antara lain pengasuhan gizi yang kurang baik,

kurangnya pengetahuan ibu terkait kesehatan dan gizi baik sebelum kehamilan, saat kehamilan, dan setelah ibu melahirkan. Diantara dari faktor-faktor yang lain pola asuh yang menjadi pengaruh terhadap kejadian *stunting*, pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting akan terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak, dan pola asuh yang buruk akan berdampak pada masalah gizi di masyarakat (UNICEF, 2016).

Dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan gizi anak peran orang tua terutama ibu sangat penting karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan oleh orang tua. Untuk mendapatkan gizi yang baik orang tua perlu menyediakan menu pilihan yang seimbang. Seorang ibu dengan pengetahuan serta sikap gizi yang kurang baik akan sangat berpengaruh pada status gizi anaknya dan akan sulit untuk menentukan makanan yang bergizi bagi anak dan keluarganya (Nuridiawati, 2012).

Berdasarkan Data Pemantauan Gizi (PSG) pada tiga tahun terakhir, balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi yang lain seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Kejadian balita pendek mengalami peningkatan pada tahun 2006 yaitu sebesar 27,5% menjadi 29,6 pada tahun 2017. (Bultein *Stunting*, 2020).

Dan berdasarkan data *Global Nutrition Report* pada tahun 2020, Indonesia adalah Negara yang mengalami beban gizi ganda, pada tahun ini prevalensi *stunting* mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2020. Data prevalensi pada balita *stunting* menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* setelah Timor Leste (50%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36.4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2020).

Menurut hasil Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, saat ini di Indonesia telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* yang pada awalnya 30,8% pada tahun 2020 (Rikesdas, 2020) menjadi 27,6% tahun 2021 atau turun sekitar 3.13%. prevalensi gizi kurang pada tahun 2021 berada pada angka 16,29% sementara itu untuk prevalensi balita *wasting* (kurus) berada pada angka 7,4% angka ini turun 2,8%. Meskipun kejadian *stunting* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,13% namun prevalensi kejadian.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003) dalam (Wawan dan Dewi, 2021).

Gizi Seimbang Balita menurut WHO (2009) dalam (Sandra, dkk, 2016), yaitu proses yang dimulai ketika ASI tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi bayi sehingga makanan atau cairan lain diperlukan bersamaan dengan ASI. Gizi seimbang adalah makanan yang diberikan kepada anak bersamaan dengan ASI, Gizi Seimbang Balita sendiri bersifat untuk melengkapi ASI bukan untuk menggantikan ASI dan ASI tetap harus diberikan sampai usia 2 tahun diikuti pemberian MP-ASI pada usia 6 bulan. (Noverian, dkk. 2020).

Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentang usia tertentu. Ada tiga golongan, yang pertama golongan usia bayi 0-2 tahun, golongan balita 2-3 tahun, dan golongan prasekolah 3-5 tahun. (Adriani, 2016).

Stunting atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupannya, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Rita dkk, 2020).

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian dengan metode penyuluhan dan pemeriksa kesehatan akan dilakukan kepada ibu balita untuk penyuluhan dan pemeriksa kesehatan/timbang bulan pada balita yang dilaksanakan di wilayah kerja Desa Pasirbatang Kabupaten Tasikmalaya sejumlah 30 orang.

Metoda dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu dengan beberapa tahapan:

1. Tahap 1 : Melakukan penjajakan/studi pendahuluan kepada kepala Desa Manonjaya untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat di Dusun Desa Manonjaya dalam “Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Tumbang Balita Edukasi Kesehatan Lingkungan Bagi Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Desa Pasirbatang Kabupaten Tasikmalaya” .
2. Tahap II : Melakukan penjajakan kepada unsur pemerintahan desa dan kepala serta kepala dusun, tokoh masyarakat, kader posyandu mengenai peningkatan pengetahuan kader dalam deteksi tumbang balita dan edukasi kesehatan lingkungan bagi keluarga sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Desa Pasirbatang Kabupaten Tasikmalaya. Balita *Stunting* termasuk masalah gizi kronik tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi disebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. (Bultein

Stunting, 2020). Faktor-faktornya antara lain pengasuhan gizi yang kurang baik, kurangnya pengetahuan ibu terkait kesehatan dan gizi baik sebelum kehamilan, saat kehamilan, dan setelah ibu melahirkan. Diantara dari faktor-faktor yang lain pola asuh yang menjadi pengaruh terhadap kejadian *stunting*, pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting akan terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak, dan pola asuh yang buruk akan berdampak pada masalah gizi di masyarakat (UNICEF, 2016). *Stunting* adalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi (Karbohidrat, Protein, Vitamin, Mineral, Lemak) dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak dalam usia pertumbuhan yakni tinggi badan anak menjadi lebih rendah atau pendek dari standar usianya (Depkes RI ,2019).

3. Tahap III : Melakukan penyuluhan mengenai peningkatan pengetahuan kader dalam deteksi tumbuh kembang balita dan edukasi kesehatan lingkungan bagi keluarga sebagai upaya pencegahan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya . dengan metode ceramah.
4. Tahap IV : untuk peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini yaitu :
 - a. Laptop 1 buah
 - b. Infokus 1 buah
 - c. leaflet difotokopi sesuai sasaran
 - d. Mikrofon 1 buah
 - e. Soundsistem 1 buah
 - f. Ruangan persentasi baik *indoor/outdoor* lengkap dengan 1 buah meja serta kursi untuk pemateri dan peserta/menyesuaikan.
 - g. Spanduk 1 buah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi (karbohidrat, protein, vitamin, mineral, lemak) dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak dalam usia pertumbuhan yakni tinggi badan anak menjadi lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Balita pendek (*Stunting*) adalah balita yang memiliki status gizi kurang baik yang diukur panjang atau tinggi badan menurut umur jika dibandingkan pada standar buku WHO (*World Health Organization*), balita dikatakan pendek jika nilai Z-score nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*).

Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) merupakan salah satu gerakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah Upaya menjaga kesehatan lingkungan pada keluarga khususnya anak sejak usia dini dapat memberikan hal positif bagi karakter sang anak, karena akan lebih peduli bagai mana cara menjaga kesehatan lingkungan dengan baik. Anak- anak harus dikenalkan dan dibiasakan untuk dapat bertanggung jawab agar nantinya dapat diharapkan dapat menjadi warga yang peduli akan lingkungan dan memiliki pengetahuan dan kehendak untuk menjaga bumi secara berkelanjutan. Tindakan GERMAS dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat mengenai Kesehatan dengan penerapan lingkungan yang sehat pada masyarakat. Salah satunya dengan program promosi kesehatan kesehatan lingkungan (Kesling) yang efektif dan efisien di masyarakat melalui fasilitasi kader kesehatan dengan pendekatan Komunikasi, Edukasi, Informasi dan Motivasi (KEIM) pada Masyarakat lebih di tingkatkan pada upaya tatanan kesehatan khususnya tentang Stunting dan lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui peningkatan pengetahuan kader dalam deteksi tumbang balita dan edukasi kesehatan lingkungan bagi keluarga sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja desa pasirbatang yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa sebagai upaya atau solusi.





Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Hasil yg dilakukan kepada mitra, sebelum dan sesudah mendapatkan pengabdian kepada masyarakat:

1. Pengetahuan Pelaksanan

Setelah dilakukan pPenyuluhan dan pemeriksa kesehatan pada orang tua balita dan balita adalah terjadi peningkatan pengetahuan orang tua tentang pelaksanaan kegiatan kesehatan, dimana sebelum diberikan materi tentang penyuluhan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi seimbang bagi balita kurang (50%) dan setelah diberikan materi menjadi mayoritas baik (56%) . data ditunjukkan seperti tabel di bawah.

a. Pengetahuan ibu sebelum diberikan gizi seimbang bagi balita

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	10	12,5
Cukup	12	37,5
Kurang	8	50
Total	30	100

b. Pengetahuan ibu setelah diberikan materi tentang gizi seimbang

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Cukup	10	38
Kurang	8	6
Total	30	100

2. Dampak secara sosial setelah dilakukan pengabdian penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan adalah :

- a. Orang tua balita/peserta/tim merasa puas.
- b. Masalah kesehatan dalam penyuluhan tersampaikan dapat teratasi.
- c. Perawat tenaga kesehatan/Nakes :
 - 1) Menumbuhkan cara berfikir yang kritis dan sistematis.
 - 2) Meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik.
 - 3) Meningkatkan kemampuan menentukan prioritas masalah kesehatan menumbuhkan pemikiran tentang tindakan di masyarakat.
 - 4) Meningkatkan kemampuan memodifikasi asuhan kesehatan.
 - 5) Meningkatkan kemampuan justifikasi.
 - 6) Meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan kegiatan di posyandu.

3. Kontribusi mitra terhadap pelaksanaan

Kontribusi mitra terhadap pelaksanaan adalah memberikan afirmasi yang sangat positif sekali sehingga pelaksanaan pengabdian ini bisa berjalan dengan lancar. Peserta dalam pengabdian ini adalah perawat yang ditugaskan oleh mitra sehingga bisa berperan aktif selama pengabdian, selain itu mitra memberikan ijin melakukan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat didapatkan gambaran hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menggambarkan peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan edukasi tentang pengetahuan kader dalam deteksi tumbang balita dan edukasi kesehatan lingkungan bagi keluarga sebagai upaya pencegahan *stunting*. Perlu upaya pelaksanaan pemberian edukasi ataupun pelatihan bagi kader posyandu dilanjutkan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan kader menjadi lebih baik lagi. Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian berupa edukasi melalui pemberian ceramah, diskusi, dan simulasi tentang deteksi dini *stunting* dan stimulasi tumbuh kembang dapat meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan. Kegiatan pelatihan bagi kader kesehatan tentang *stunting*, mayoritas kader kesehatan telah memahami berbagai mitos dan fakta tentang *stunting* serta upaya pencegahannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat lainnya menunjukkan peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang stimulasi tumbuh kembang setelah dilakukan edukasi tentang sesuai dengan buku SDIDTK. Kegiatan lainnya yang sejalan

adalah kegiatan edukasi tentang perbaikan gizi balita dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang gizi untuk balita. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan. Pengetahuan yang telah diberikan diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Edukasi tentang pengetahuan kader dalam deteksi tumbang balita dan edukasi kesehatan lingkungan bagi keluarga sebagai upaya pencegahan *stunting* bagi Kader Posyandu di Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya tahun 2023 dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu, serta praktik/ simulasi dapat meningkatkan keterampilan kader posyandu. Kader mampu berdaya untuk mendampingi keluarga/ ibu balita *stunting*. Dengan pelaksanaan pendampingan kader kepada ibu balita *stunting* dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini *stunting*, stimulasi tumbuh kembang, serta gizi seimbang pada balita.

DAFTAR PUSTAKAA

- Ana, S. Milah. 2019. *Nutrisi Ibu dan Anak, Gizi Untuk Keluarga*. Edu Publishers.
- Ana, S. Milah. 2022. *Pendidikan Dan Promosi Kesehatan*. Edu Publishers.
- Aman, B Pulungan. 2020. *Auxology, Kurva Pertumbuhan, Antropometri dan Pemantauan Pertumbuhan*. Vol.22 (2). Jurnal Sari Pediatri Jakarta: 123-30
- Adriyani, Merryana. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan Edisi Cetakan Ke 3*. Prehadamedia Group: Jakarta.
- Aprillia, dkk. 2020. *Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Balita (MP-ASI)*. Vol.9. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada: 2654-4563.
- Audyla, dkk. 2020. *Pengaruh Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Gizi Seimbang Terhadap Status Gizi Bayi usia 6-12 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Artikel Ilmiah*. Universitas Islam Malang.
- Atikah, dkk. 2020. *Studi Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. CV Mine: Yogyakarta.
- Depkes RI. 2019. *Gizi dalam Daur Kehidupan. Pusat Promosi Kesehatan*. Jakarta.
- Depkes RI. 2020. *100 Kabupaten/Kota untuk Intervensi anak Kerdil (Stunting) Vol.2*. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta.
- Depkes RI. 2021. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta.
- Depkes RI. 2022. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penerbit dan Pembangunan Kesehatan. Jakarta.
- Depkes RI. 2021. *Angka Stunting Harus Dibawah 680 Ribu Kejadian*. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta.
- Depkes RI. 2021. *Buku Saku Stunting*. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2021. *Profil Kesehatan*. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Camis. 2021. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis*.